

---

## ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GANGGUAN SEKSUAL (PARAPHILIA) PADA FILM FIFTY SHADES OF GREY

Rozzaq Ali Alfarizi  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur  
Email: [LFarizie@gmail.com](mailto:LFarizie@gmail.com)  
Telp: 083893520041

Dr. Umaimah, S.Fil.,M.Si  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur  
Email: [wahid.umaimah@gmail.com](mailto:wahid.umaimah@gmail.com)  
Telp: 08111880676

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine the representation of paraphilia in the film Fifty Shades of Grey with qualitative research methods and analyzed using semiotic analysis proposed by Roland Barthes. The theory used in this research is the theory of mass media with the concept of interpreting every symbol, visual, and audio contained in the film Fifty Shades of Grey. Data obtained from several reference books, journals, internet, and taking some pictures in the film Fifty Shades of Grey. Data collection is obtained through the type of audio-visual material on the film under study. Data obtained through library research and documentation from various media, both print and online. The paradigm used in this research is the constructivist paradigm with the aim of knowing the reality that exists in the community. The results showed a number of scenes that represented paraphilia, both verbally and nonverbally caused by Gray's past who experienced sexual harassment.*

**Keywords:** *Movie, Representation, Paraphilia, Semiotics.*

---

### PENDAHULUAN

Seksualitas dalam arti yang luas ialah semua aspek badaniah, psikologik dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Namun keberadaan gangguan seksual yang menyebabkan perilaku seksual menjadi abnormal dan menyimpang dari norma-normal sosial yang ada. Hal ini dapat merugikan orang lain jika gangguan ini menyebabkan terjadinya pemerkosaan, sadism seksual, ataupun pelecehan seksual. Dalam lingkup perilaku seksual, yang kita ketahui tentang seksual yang normal dan abnormal sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Gangguan-gangguan seksual ini tidak jarang terjadi di masyarakat dan sangat penting untuk dijelaskan tentang gangguan-gangguan seksual tersebut, karena beberapa diantaranya sangat berbahaya. Seperti pada kasus pada portal berita Republika. Sejumlah perempuan menjadi korban pelecehan seksual di Tasikmalaya dan

Baleendah, Jawa Barat. Dua kasus berbeda itu melibatkan pria yang memperlihatkan alat kelaminnya dan satu di antaranya sampai melemparkan air maninya kepada korban.<sup>1</sup>

Dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%) artinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun meningkat hampir 8 kali lipat<sup>2</sup>. Dari 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas, tercatat 58% merupakan kekerasan seksual, yakni pencabulan (531 kasus), perkosaan (715 kasus) dan pelecehan seksual (520 kasus). Sementara itu, persetubuhan sebanyak 176

---

<sup>1</sup><https://gayahidup.republika.co.id/berita/q191lm414/mengapa-orang-jadi-eksibisionis>

<sup>2</sup> <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>

kasus, dan sisanya percobaan perkosaan dan persetubuhan. Pencabulan dan persetubuhan merupakan istilah yang banyak digunakan Kepolisian dan Pengadilan karena dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP menjerat pelaku<sup>3</sup>.

Pada kesempatan ini peneliti ingin meneliti tentang perilaku seks yang dilakukan Jamie Dornan yang berperan sebagai Christian Grey pada Film *Fifty Shades of Grey*. Pada film garapan James Foley ini Christian Grey digambarkan sebagai orang yang memiliki kelainan seksual. Perilaku seksual yang dilakukan Christian Grey dalam Film *Fifty Shades of Grey* termasuk dalam kekerasan seksual yang tentu saja tidak boleh dilakukan. Perilaku tersebut dilakukan Christian karena semasa kecilnya dijadikan budak seks oleh perempuan yang berumur.

Kelainan seksual yang dimiliki Christian ini disebut paraphilia, ini adalah keinginan yang kuat untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara-cara selain ketertarikan dan stimulasi terhadap organ seksual normal yang dilakukan dengan sesama orang dewasa, tanpa paksaan, menimbulkan gangguan terhadap hubungan antarpasangan, atau membahayakan diri sendiri dan orang lain<sup>4</sup>. Paraphilia adalah sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktifitas seksual yang tidak pada umumnya. Definisi mengenai paraphilia menjelaskan sebagai kondisi yang ditandai dorongan, fantasi, atau perilaku seksual yang berulang dan intensif, yang melibatkan objek, aktivitas atau situasi yang tidak biasa dan menimbulkan keadaan distress (stres yang berbahaya) yang meyakinkan secara klinis atau kerusakan dalam masyarakat, pekerjaan atau area fungsi-fungsi lainnya.

Pemilihan film ini oleh peneliti karena pada adegan-adegan yang ditampilkan pada film ini mengandung unsur paraphilia. Contohnya seperti adegan kekerasan seksual dan Christian Grey yang digambarkan memiliki latar belakang dimana masa kecilnya mengalami pelecehan seksual yang menyebabkannya terjerangit paraphilia. Sebagai media massa, film ini juga akan membawa dampak bagi penontonnya. Dimana jika

penonton yang menyaksikan tanpa menyaring adegan-adegan yang sangat tidak dianjurkan, maka adegan yang sepatutnya tidak ditiru sangat mungkin terjadi pada kehidupan penonton akibat menonton film ini tanpa penyaringan dan edukasi seksual yang cukup. Dilansir dari portal berita Media Indonesia mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak dini bisa menjadi imun yang akan membantu anak untuk membentengi diri dari risiko kekerasan maupun pelecehan seksual di kemudian hari<sup>5</sup>.

Pada film *Fifty Shades of Grey* terdapat adegan-adegan pada film yang menunjukkan realitas kejadian bagaimana seseorang yang mengidap paraphilia menjalin sebuah hubungan dengan pasangannya. Berdasarkan penayangan, pada film tersebut terdapat unsur paraphilia yang direpresentasikan. Peneliti berusaha untuk mengangkat representasi paraphilia tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ditemukan sejumlah penanda dan petanda berupa dialog, dan adegan yang menunjukkan representasi paraphilia dalam film tersebut. Konsep representasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui adanya paraphilia yang terjadi pada film.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi paraphilia digambarkan dalam film *Fifty Shades of Grey* dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan pemikiran bagi pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya pada semiotika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan mengungkap kandungan nilai paraphilia pada film *Fifty Shades of Grey* dengan melakukan pengambilan gambar pada setiap bagian film yang dianggap mengandung unsur paraphilia. Setiap tahap penelitian memengaruhi dan dipengaruhi tahap lainnya. Pengamatan antara lain ditentukan oleh teori

---

<sup>3</sup> Lembar Fakta dan Temuan Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019

<sup>4</sup> Putri Valensia, 2016, Jurnal Paraphilia dan Gender Identity Disorder, Fakultas Psikologi

---

<sup>5</sup> <https://mediaindonesia.com/read/detail/279002-pentingnya-pendidikan-seks-kepada-anak-usia-dini>

dan selanjutnya teori juga ditentukan oleh perspektif. Suatu teori dituntut untuk konsisten dengan perspektifnya, dan metode serta teknik penelitian harus konsisten dengan teorinya, dan sekaligus juga dengan perspektif yang digunakan<sup>6</sup>.

Penelitian ini membahas bagaimana paraphilia direpresentasikan dalam film *Fifty Shades of Grey*. Berkaitan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan cara mengumpulkan data dengan tidak mengutamakan banyaknya populasi namun, menggali data mendalamnya<sup>7</sup>.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada makna yang merepresentasikan paraphilia. Semiotika Roland Barthes menggunakan sistem pemaknaan dengan tingkat pertama yang disebut denotasi, selanjutnya pemaknaan tingkat kedua yaitu konotasi.

Objek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. Adapun subjek dari penelitian ini adalah media massa dengan bentuk film yang berjudul "*Fifty Shades of Grey*" dimana peneliti akan meneliti film ini dari potongan-potongan gambar yang merepresentasikan paraphilia di dalamnya.

Peneliti menonton film *Fifty Shades of Grey* melalui media internet. Kemudian dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian dipergunakan pula studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mencari data yang sesuai dengan penelitian mencari informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, skripsi atau internet.

## HASIL PENELITIAN

Film fiksi yang rilis pada tahun 2015 ini mengisahkan tentang hubungan percintaan antara seorang mahasiswa sekaligus pekerja paruh-waktu bernama Anastasia Steele dengan seorang pebisnis muda bernama Christian Grey,

<sup>6</sup> Mulyana, Deddy, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

<sup>7</sup> Kriyantono, Rachmat, 2014, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana).

dimana Ana terikat kontrak untuk berhubungan dengan Grey yang mengalami gangguan sadism seksual.



**Gambar 4.1**

Pada gambar 4.1 dapat diambil dari dialog Grey yang berkata "kau tidak akan bisa duduk selama seminggu" dimana Grey tidak akan memberikan Ana duduk selama seminggu ketika ia menjadi pasangannya. Dialog tersebut bisa menjadi sebuah ancaman untuk Ana dimana makna dari "tidak bisa duduk selama seminggu" yang dimaksud Grey merupakan dampak dari apa yang ia lakukan. Seperti memukul bokong hingga tidak bisa duduk, atau menggantung tangan Ana ke langit-langit rumah atau apapun yang menyebabkan Ana tidak bisa duduk selama seminggu. Ancaman tersebut diberikan karena Ana yang melanggar aturan Grey dimana Ana tidak diizinkan untuk mabuk.



**Gambar 4.2**

Pada gambar 4.2 menggambarkan Grey yang sedang berbicara dengan Ana dan memperjelas bahwa Grey tidak melakukan apa pun dengan Ana, kecuali mereka sudah terikat perjanjian tertulis. Perjanjian tersebut dibuat oleh Grey dan harus disetujui oleh Ana. Kontrak yang Grey maksud adalah kontrak terikat antara hubungannya dengan Ana, dimana kontrak tersebut harus disetujui oleh kedua belah pihak dan jika Ana melanggar kontrak tersebut ada hukuman yang harus diterima. Kontrak atau perjanjian tertulis tersebut berisi tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi Ana dan bagaimana hukuman yang akan diterima.

Selain itu pernak-pernik tersebut juga berisi bagaimana seks harus dilakukan sesuai dengan kemauan Grey yaitu dengan menggunakan peralatan yang ia miliki dan dengan cara yang ia inginkan.

Dalam BDSM (*Bondage and Disciplineter Sadism, Masochism*) terdapat sebuah perjanjian. BDSM diawali dengan adanya consent, consent merupakan sebuah kontrak tertulis yang berisikan semua tentang BDSM, tahapannya, dan juga peraturan yang sengaja dibuat oleh kedua belah pihak. Dalam BDSM terdapat 3 kunci utama untuk mengawalinya, yakni adanya kemampuan, informasi, dan kemauan. Tiga hal tersebut menjadi point utama bisa dijalankannya sebuah BDSM.



Gambar 4.3

Gambar 4.3 menunjukkan Ana yang bertanya tentang ruangan yang ditunjukkan oleh Grey, dimana ruangan itu berisi alat-alat BDSM seperti cambuk, borgol sampai rantai. Grey mengatakan ruangan itu hanya untuk kepuasannya saja. Grey yang merupakan orang dengan kelainan seksual yaitu sadism seksual hanya terstimulasi hasratnya untuk bercinta di ruangan yang ia maksud dengan menggunakan alat-alat yang ada di dalamnya. Ruangan tersebut selalu dipakai Grey untuk bercinta dengan setiap pasangannya yang sudah terikat kontrak tertulis dengannya. Grey selalu melakukan kekerasan dengan alat-alat tersebut demi kepuasannya tersendiri.

Pengidap paraphilia biasanya akan melibatkan benda tak hidup. Kepuasan seksual seseorang yang mengidap sadism seksual, didapatkan dari menyakiti pasangannya ketika sedang melakukan hubungan seksual. Grey menyediakan ruangan khusus untuk melakukan hal tersebut dimana ruangnya berisi alat-alat untuk melakukan aksinya. Alat-alat yang dimaksud seperti borgol, tali, penutup mata, cambuk untuk menyakiti pasangannya dan mencapai kepuasan seksualnya tersendiri.

untuk mencapai kesepakatan, lebih tepatnya pihak dominan yang membuat beberapa penawaran kesepakatan.



Gambar 4.4

Pada gambar 4.4 menggambarkan Grey yang sedang berbincang-bincang dengan Ana. Mereka sedang membicarakan penyebab Grey mempunyai perilaku paraphilia. Grey menceritakan masa lalunya dimana ia menjadi pelayan teman ibunya selama enam tahun dan ibunya tidak tahu tentang masalah yang dialami Grey. Ia menjadi pelayan teman ibunya selama enam tahun tersebut adalah ia menjadi budak seks teman ibunya. Grey mendapatkan perlakuan yang sama dengan apa yang ia lakukan pada setiap pasangannya.

Para pengidap paraphilia cenderung mengalami pelecehan emosional pada masa kecil dan memiliki disfungsi keluarga serta pernah mengalami pelecehan seksual. Pada masa lalunya Grey menjadi budak seks teman ibunya selama enam tahun dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti apa yang dilakukannya pada pasangan-pasangannya. Ibunya tidak tahu masalah tersebut. Hal ini pula yang menyebabkan Grey melakukan sadism seksual pada pasangan-pasangannya, karena ia pernah mengalami pelecehan seksual sewaktu ia masih kecil.

## PEMBAHASAN

Media massa merupakan salah satu penyalur pesan yang efektif untuk menjangkau khalayak banyak. Film sebagai salah satu media massa yang cukup efektif untuk menyalurkan ide gagasan dan konsep. Karena film dapat mempengaruhi penonton dengan tampilan visualnya. Didukung dengan alur, setting, backsong, penokohan dan berbagai macam pernak-pernik penunjang kesuksesan sebuah film. Dari uraian tabel diatas dapat dilihat beberapa aktivitas paraphilia yang terjadi pada film. Meski berbagai kalangan berbeda pendapat dan pandangan apakah film tersebut

terdapat unsur-unsur paraphilia atau tidak.

Kecemburuan yang berlebihan Christian Grey pula menunjukkan bagaimana distress pribadi yang terjadi kepadanya. Kontrak hubungan seksual yang dibuatnya, di mana Anastasia akan menjadi miliknya, dan hanya untuknya, ia tidak menginginkan Anastasia bersama dengan pria lain selain dirinya. Perilaku cemburu Christian pun seringkali ditunjukkan, salah satunya adalah kecemburuan Christian terhadap Jose, sahabat Anastasia, sehingga ia pun dengan kasar menghukum dan menyiksa Anastasia secara seksual. Orang yang memiliki penyimpangan seksual cenderung memiliki indikator kepuasan seksualnya dengan berbagai fantasi seksual yang tidak sesuai dengan norma dan nilai kelaziman. Berdasarkan American Psychiatric Association, terdapat kaitan antara pikiran, tubuh, dan emosi terhadap respon seksual yang menyebabkan disfungsi atau gangguan seksual.

Sadisme seksual berbeda dengan gangguan kepribadian sadistik. Dimana pada gambar 4.1 ada upaya kekerasan dan tekanan psikologis, dan dilakukan dengan penuh paksaan. Dalam film *Fifty Shades of Grey* ini banyak dari bagian dari film ini yang jelas mempertontonkan bagaimana seorang paraphilia menjalin hubungan dengan pasangannya. Mulai dari mengekang pasangannya, mengancam, sampai dengan melakukan kekerasan seksual dengan pasangannya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Orang dengan gangguan kepribadian sadistik cenderung kejam, agresif, serta merendahkan orang lain. Ia menggunakan kekerasan dan kekejaman untuk mencapai tujuan, memperlakukan orang lain dengan kasar, menggemari penderitaan makhluk hidup, mengendalikan orang lain dengan rasa takut, mengekang kebebasan orang lain dan tertarik dengan kekerasan, senjata, dan luka.

Karakter utama yang membedakannya dengan sadisme seksual adalah kekejaman orang yang berkepribadian sadistik bukan untuk memperoleh kepuasan seksual. Perilaku sadisme seksual tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, bahkan sejumlah perempuan juga berlaku sadis terhadap pasangannya. Individu dengan kecenderungan ini secara konsisten memiliki gangguan fantasi seksual dengan cara menyakiti pasangannya dengan

teror, baik teror secara fisik maupun psikologis.

Mereka (orang-orang yang memiliki kecenderungan sadisme seksual) biasanya mencari pasangan yang memiliki kecenderungan masokistik. Dalam berperilaku sadisme seksual, harus ada kerelaan antara kedua belah pihak. Karena tujuannya adalah untuk mencapai kepuasan seksual bersama dengan pasangannya.

Intimidasi seksual termasuk ancaman seksual. Di sini, ada tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada korban. Bisa disampaikan langsung atau melalui pesan. Ancaman tersebut termasuk kategori ini. Pada film ini Grey mengancam Ana dengan ancaman melakukan kekerasan pada Ana. Sadisme seksual dinamakan berdasarkan nama pengarang Marquis Donatien Alphonse Francois Sade yang banyak menulis tentang kenikmatan mencapai kepuasan seksual dengan memberikan rasa sakit atau malu pada orang lain maupun bentuk penyiksaan secara psikis, seperti umpatan, bentakan dengan kata-kata kasar, hinaan, serta ancaman<sup>8</sup>. Pola kepribadian yang psikopatis seperti di dalam melakukan hubungan seks biasanya partnernya akan ditampar, digigit, dicekik, melukai anggota tubuh dari partnernya dengan benda tajam, sampai dengan mengancam partnernya.

BDSM merupakan budaya seksual non-mainstream, atau diluar biasa orang pada umumnya. BDSM sendiri masih menjadi *Marginalized Sexual Subculture*, di mana masih banyak perdebatan. BDSM merupakan sebuah budaya aksi seksual namun budaya yang masih terpinggirkan. Praktik BDSM dalam film *Fifty Shade of Grey* erat kaitannya dengan relasi atau hubungan kuasa. Pada film ini sangat jelas diperlihatkan pada gambar 4.2. Namun terkadang penonton tidak meragukan dan tidak pernah mempertanyakan mengapa relasi kuasa bisa terjadi. Adanya hegemoni yang menyebabkan masyarakat terlalu menerima dengan kuasa yang telah ada. Grey sebagai seorang dominan, menjadi titik tumpu adanya kuasa dalam hubungannya dengan Ana sebagai submisifnya. Grey dihitung sebagai penguasa karena dia memiliki pengetahuan lebih mengenai BDSM dibanding Ana.

Masih banyak pertentangan dikalangan

---

<sup>8</sup> W. Setiawan, 2010 *Penuntun Kebahagiaan Seks*, (Surabaya: Walsy)

masyarakat jika BDSM merupakan aksi seksual yang menyimpang atau tidak. Dalam BDSM terdapat sebuah consent consensual atau sebuah perjanjian. BDSM diawali dengan adanya consent, consent merupakan sebuah kontrak tertulis yang berisikan semua tentang BDSM, tahapannya, dan juga peraturan yang sengaja dibuat oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan, lebih tepatnya pihak dominan yang membuat beberapa penawaran kesepakatan. Di dalam BDSM terdapat 3 kunci utama untuk mengawalinya, yakni adanya kemampuan, informasi, dan kemauan. tiga hal tersebut menjadi point utama bisa dijelankannya sebuah BDSM.

Penderitaan mental cenderung dapat dilihat pada tokoh Christian Grey, karena Christian tidak merasa tersakiti seperti Anastasia, tetapi kenikmatan seksual. Seperti dalam kutipan-kutipan sebelumnya, Christian mengakui dirinya adalah seorang yang diperlakukan seperti Anastasia, seorang submisif atau masokisme seksual, Namun, tanpa diakuinya, dapat diketahui bahwa Christian Grey menderita secara mental karena ia kemudian menjadi seorang dominan atau sadisme seksual, yang selalu mencari-cari seorang korban untuk dijadikannya sebagai seorang submisif atau masokisme seksual. Tokoh utama Christian Grey menunjukkan karakteristik abnormalitas dalam pelanggaran norma dan disfungsi perilaku, dan selanjutnya, Christian Grey pula dapat diidentifikasi ke dalam gangguan seksual paraphilia serta diklasifikasikan ke dalam jenis gangguan seksual.

Penyimpangan seksual dialami seseorang karena pengalaman dan lingkungan. Hal ini menyebabkan perilaku seksual seseorang akan berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pandangan yang paling sering muncul adalah gangguan ini timbul karena adanya gangguan karakter, yang dahulu disebut gangguan kepribadian, sehingga sulit ditangani dengan keberhasilan yang memadai. Meskipun pandangan psikoanalisis berdampak terhadap pandangan mengenai penyebab, hanya sedikit kontribusi terhadap terapi yang efektif bagi gangguan ini.

Paraphilia terjadi karena adanya suatu proses pengkondisian. Obyek nonseksual bisa menjadi rangsangan seksual apabila onyek tersebut seringkali dan berulang ulang

berhubungan dengan aktivitas seksual yang menyenangkan. Perkembangan parafilia tidak selalu merupakan kondisi tunggal pasti ada beberapa faktor predisposisi seperti kesulitan untuk membentuk hubungan dengan orang lain secara seksual atau kepercayaan diri yang rendah atau adanya situasi lain yang menyebabkan seseorang menjadi paraphilia.

Perilaku sadisme seksual bukan timbul dengan sendirinya. Perilaku ini bisa berawal sejak masa kanak-kanak penderitanya. Berikut ini beberapa faktor penyebab perilaku sadisme seksual:

- a. Pengalaman traumatis dengan ibunya atau orang tuanya. Seorang pria mengembangkan pola sadistis dalam berhubungan seksual. Banyak diilhami oleh tingkah laku orang tuanya. Misalnya perbuatan ibu yang sangat kejam, suka menyiksa anaknya, dan selalu menyebabkan penderitaan kepada anak-anaknya. Tingkah laku demikian menimbulkan rasa kebencian yang hebat pada anak laki-lakinya. Serta seorang ibu yang menunjukkan tingkah laku amoral di depan anaknya, Juga karena perbuatan seorang kekasih yang tidak setia, asusila dan khianat bisa menimbulkan rasa dendam dan agresif pada seseorang untuk berbuat sadistis pada semua partner seksnya.
- b. Pola kepribadian yang psikopatis. Perilaku mengikat pasangannya biasanya dilakukan dengan kondisi jiwa yang psikotis. Ada semacam obsesi "ditolak oleh wanita" yang sangat kuat sifatnya, sekaligus dibarengi rasa agresif, dendam, dan kebencian yang hebat yang diungkapkan dalam sadisme seksual.
- c. Penyalahgunaan kecanggihan teknologi. Dengan berkembang pesatnya informasi dan teknologi, sehingga banyak individu di satu wilayah bisa melihat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah lain. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perilaku mereka. Karena sudah menjadi sifat dasar manusia untuk selalu mencoba sesuatu yang baru dan asing bagi mereka.

## SIMPULAN

Film *Fifty Shades of Grey* merupakan film fiksi yang berasal dari Amerika Serikat dan film ini diadaptasi dari novel karya E. L. James yang menceritakan tentang kisah percintaan dari seseorang yang berkecenderungan dengan penyimpangan seksual. Dalam film ini ditemukan tanda yang dapat merepresentasikan makna paraphilia. Kemudian dari hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa:

- a Tokoh-tokoh utama Christian Grey dan Anastasia Steele pada awalnya adalah hanyalah orang-orang yang normal pada umumnya. Akibat dari konflik-konflik yang terjadi dalam hidup mereka masing-masing, membuat mereka terpengaruh dan masuk ke dalam abnormalitas secara seksual.
- b Tokoh utama Christian Grey menunjukkan karakteristik abnormalitas dalam pelanggaran norma dan disfungsi perilaku, dan selanjutnya, Christian Grey pula dapat diidentifikasi ke dalam gangguan seksual paraphilia serta diklasifikasikan ke dalam jenis gangguan seksual paraphilia.
- c Secara langsung dan tidak langsung, gangguan seksual yang diderita tokoh utama Christian Grey, memberikan akibat negatif pada tokoh tersebut. Akibat-akibat dari gangguan seksual pada tokoh-tokoh utama tersebut, yaitu: nekat, penderitaan fisik dan mental.
- d Makna paraphilia sendiri dibangun berdasarkan nilai yang terkandung dalam pengawasan dan pendidikan yang diberikan orang tua, sekolah, maupun pergaulan. Pada film *Fifty Shades of Grey* ini dapat disimpulkan bahwa traumatis pada anak usia dini pada bagian seksual bisa mendatangkan paraphilia di masa yang akan datang. Ketika anak mulai dewasa perlakuan yang ia dapatkan sewaktu kecil akan berdampak pada kelakuan anak tersebut, seperti kekerasan seksual. Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa

rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual.

## SARAN

Dengan hasil penelitian ini, maka penulis ingin menyampaikan saran. Diantaranya sebagai berikut:

- a Saran Teoritis  
Bagi mahasiswa ilmu komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi semiotika, karena studi ini efektif dalam mengkaji tanda, makna, dan pesan sesuai bidang ilmu komunikasi. Sehingga diharapkan kedepannya dapat memiliki pengetahuan tentang teknik analisis semiotika yang baik, dan dapat diaplikasikan dalam tugas perkuliahan maupun tugas akhir.
- b Saran Praktis  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama mengenai pendidikan seksual. Melalui penelitian ini peneliti berharap masyarakat dapat memberikan pendidikan seksual pada anaknya sedini mungkin. Selama ini pendidikan seksual di Indonesia sangatlah tabu bahkan tidak layak untuk didiskusikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, Rachmat, 2014, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana).
- Mulyana, Deddy, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Putri Valensia, 2016, *Jurnal Paraphilia dan Gender Identity Disorder*, Fakultas Psikologi.
- W. Setiawan, 2010 *Penuntun Kebahagiaan Seks*, (Surabaya: Walsy).
- Lembar Fakta dan Temuan Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019.

## SUMBER INTERNET

<https://mediaindonesia.com/read/detail/27900-2-pentingnya-pendidikan-seks-kepada-anak-usia-dini>

<https://gayahidup.republika.co.id/berita/q1911m414/mengapa-orang-jadi-eksibisionis>

<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>